

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 1 Pringsewu Selatan yang berdiri pada tahun 1961 yang berkolasi di Jln. Jendral Sudirman No. 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung 35373. Jumlah seluruh siswa/siswi kelas VII berjumlah 128, kelas VIII berjumlah 126, dan kelas IX berjumlah 142.

Visi SMP N 1 Pringsewu Selatan adalah menjadi sekolah unggulan yang berkualitas berdasarkan imtaq dan iptek berbasis nilai – nilai spiritual religious.

Misi SMP N 1 Pringsewu Selatan adalah menciptakan lingkungan Pelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan ramah lingkungan, menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju dengan motto unggul akademik, pikir, zikir, dan skil, meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya, mengembangkan teknologi informasi dan kominikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah, mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mengembangkan system penilaian yang valid, membangun kepercayaan dan kepedulian alumni terhadap almamaternya.

B. Hasil Analisis Univariat dan Bivariat

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Sebagai Berikut :

Tabel 4.1

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
Dan Kelas Di SMP Negeri 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen %
Kelas		
	22	27.5
	10	12.5
VII	19	23.8
	18	22.5
	11	13.8
Umur		
	32	40.0
Remaja awal	22	26.3
	26	33.8
Total	80	100.0

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa sebagian responden berumur 12 tahun sebanyak 32 orang (40,0 %) dan sebagian kelas A sebanyak 22 orang (27,5%) di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024. Dari beberapa kelas yang memiliki siswi paling banyak yaitu kelas A sebanyak 22 (27,5%) dan yang paling sedikit yaitu kelas B sebanyak 10 (12,5%).

b. Distribusi Pengetahuan Responden

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Vulva
Hygiene Pada Remaja Di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2023**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	31	38,8
Cukup	27	33,7
Baik	22	27,5
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden dengan Tingkat pengetahuan kurang sebesar 31 siswi (38,8%), pengetahuan cukup 27 siswi (33,7%), dan yang berpengetahuan baik 23 siswi (27,5%) di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024. Meskipun siswi SMP N 1 Pringsewu Selatan memiliki pengetahuan yang cukup baik tidak menjadi patokan tidak terjadinya keputihan.

c. Distribusi Kejadian Keputihan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan
Pada Remaja Di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2023

Kejadian keputihan	Frekuensi	%
Tidak	38	47,5
Ya	42	52,5
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden mempunyai kejadian keputihan dalam kategorik cukup yaitu sebanyak 38 siswi (47,5%) dan yang dalam kategorik baik sebanyak 42 siswi (52,5%) di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024.

2. Analisa Bivariat

Hasil dari analisis bivariat dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024.

Tabel 4.4
Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian
Keputihan Pada Remaja Di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun
2024

Pengetahuan	Kejadian keputihan				Total n	%	P value
	Ya	%	Tidak	%			
	N		N				
Kurang	18	58,1	13	41,9	31	100	0,000
Cukup	20	74,0	7	26,0	27	100	
Baik	4	18,1	18	81,9	22	100	
Total	42	42,0	38	38,8	80	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui uji statistic menunjukkan bahwa dari 80 responden diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian keputihan cukup yaitu sebanyak 18 siswi (58,1%), selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian keputihan baik sebanyak 13 siswi (41,9 %), selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian keputihan cukup sebanyak 20 siswi (74,0%) , responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian keputihan baik sebanyak 7 (26,0 %) selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian keputihan cukup sebanyak 4 siswi (18,1 %) dan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian keputihan baik sebanyak 18 siswi (81, 9 %). Dengan P value yaitu 0.000, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai p value yang lebih kecil atau α ($P < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024.

C. Pembahasan Analisis Univariat Dan Bivariat

1. Hasil Analisis Univariat

a. Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi yang berjumlah 80 responden di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024, diketahui sebagian responden berumur 12 tahun sebanyak 32 orang (40,0%) dan responden yang dikelas A sebanyak 22 orang (27,5 %). Dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 31 siswi (38,8%), pengetahuan cukup 27 (33,7 %) dan yang pengetahuan baik 22 (27,5 %). Pendapat peneliti tersebut didukung oleh (Haba et al., 2018) menjelaskan bahwa karakteristik usia 12-15 tahun remaja dapat berfikir secara logis berdasarkan kemungkinan, kemampuan untuk membandingkan dan mampu mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat. Selain itu menurut pendapat (Hubaedah, 2019) usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi atau pengetahuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja itu sendiri mengenai kebersihan vulva hygiene.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat kita lihat bahwa pengetahuan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap apa yang harus dilakukan oleh individu, Ketika individu mempunyai pengetahuan baik maka individu akan menghindari perilaku yang menyebabkan keputihan patologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Ni Putu Mega Lestari 2022) didapatkan data responden memiliki pengetahuan vulva hygiene sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 234 atau (83%), yang dengan pengetahuan cukup sebanyak 43 atau (15,2 %) dan yang berpengetahuan buruk sebanyak 5 atau (1,8 %).

Meskipun pengetahuan siswi di SMP N 1 Pringsewu Selatan dalam kategorik kurang baik, namun masih terdapat 27,5% siswi yang memiliki pengetahuan yang baik dalam kejadian keputihan, hal itu bisa dikarenakan kurangnya informasi yang

didapatkan oleh siswi tersebut. Pengetahuan yang baik dari responden secara langsung membuat perilaku responden baik juga dan sebaliknya. Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan tentang vulva hygiene yang buruk mendorong berperilaku buruk karena responden masi mengabaikan pentingnya menjaga perilaku vulva hygiene.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP N 1 Pringsewu Selatan karena Sebagian siswi sudah melakukan Tindakan vulva hygiene dengan baik, karena Sebagian siswi mampu melakukan tidakan mencegah terjadinya keputihan seperti mencuci area kewanitaan dengan air yang bersih setelah membuang air, membersihkan area kewanitaan dari depan ke belakang, mengeringkan area kewanitaan dan mengganti pembalut minimal 2 kali dalam sehari.

b. Kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi SMP N Pringsewu Selatan Tahun 2024 yang berjumlah 80 responden, sebagian besar responden mempunyai kejadian keputihan dalam kategorik cukup yaitu sebanyak 38 atau (47%), dan yang mempunyai kategorik baik sebanyak 42 atau (52%) di SMP N 1 Pringsewu Selatan. Menurut Qurbaniah (2017) faktor yang menyebabkan keputihan patologis adalah pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaan celana ketat dan penggunaan toilet umum. Dan sependapat dengan Penelitian (Maysaroh & Mariza, 2021) mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik mengenai keputihan yaitu sebesar 64,0% dan memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 36,0%. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi /peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas

vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reineke Pristicilla Kolle (2016) didapatkan data dengan kategorik kejadian keputihan Cukup yaitu 17 atau (54,9%) dan yang dalam kategorik Baik yaitu 14 atau (45,1 %).

Menurut peneliti dalam penelitian ini di dapatkan sebagian besar responden yang mempunyai kejadian keputihan yang dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 (47%) dan yang memiliki kejadian keputihan dengan kategori cukup sebanyak 42 (52%), meskipun terdapat kejadian keputihan baik responden sebagian masih banyak yang mengalami kejadian keputihan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan mengenai pengetahuan vulva hygiene yang dimiliki remaja putri. Pengetahuan baik yang dimiliki remaja putri dapat berdampak baik pada Kesehatan reproduksinya, karena dengan memiliki pengetahuan baik setidaknya dapat mencegah agar tidak mengalami keputihan lebih serius.

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Pringsewu Selatan Tahun 2024, menunjukkan bahwa 80 responden, diketahui sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian keputihan cukup yaitu sebanyak 18 siswi (58,1%),selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian keputihan baik sebanyak 13 siswi (41,9 %), responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sebagian besar kejadian keputihan cukup yaitu sebanyak 20 siswi (74,0%), selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan

kejadian keputihan baik yaitu sebanyak 7 siswi (26,0 %), dan selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian keputihan cukup yaitu sebanyak 4 siswi (18,1 %) dan responden memiliki pengetahuan baik dengan kejadian keputihan baik yaitu sebanyak 18 siswi (81,9%).

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai p value yaitu, 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai p value yang lebih kecil atau α ($P < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja putri tersebut berpengetahuan baik tentang keputihan, akan tetapi mengalami keputihan, ini kemungkinan diakibatkan oleh perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia akibat kurangnya pemahaman, karena mengetahui belum tentu memahami. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko. (Rachmadiani, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reineke Pristicilla Kollé (2016) dengan didapatkan data dengan kategori kejadian keputihan Cukup yaitu 17 atau (54,9%) dan yang dalam kategori Baik yaitu 14 atau (45,1%). Dari hasil uji statistik menunjukkan P value = 0,027 dimana P value $< \alpha$ (0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Vulva hygiene mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Vulva Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Dampak fisik banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan organ reproduksi dengan baik.

Keputihan atau Fluor Albus merupakan istilah yang menggambarkan keluarnya cairan dari Organ Genitalia atau vagina yang berlebihan dan bukan darah. Sekresi keputihan fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadangkadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih.

Menurut asumsi peneliti dalam hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara vulva hygiene pada remaja putri dengan keputihan dimana didapatkan hasil bahwa siswi yang memiliki vulva hygiene baik karena sudah mengerti bagaimana vulva hygiene dengan benar, sebaliknya siswi yang vulva hygiene nya kurang maka akan mengalami keputihan karena belum mengerti bagaimana vulva hygiene. Namun juga terdapat siswi yang mengalami keputihan walaupun sudah melakukan vulva hygiene dengan baik itu kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lain seperti : faktor lingkungan, faktor air, dan lain lain.

Untuk itu perlu adanya upaya atau strategi intervensi yang dapat dilakukan dalam peningkatan pengetahuan siswi terhadap kebersihan vulva hygiene. Dengan cara promosi Kesehatan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman berlangsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatas yang dialami yaitu, keterbatasan waktu. Dimana Peneliti menyadari kurangnya pengalaman dalam melakukan penelitian tentu hasilnya kurang sempurna dan banyak kekurangan. Keterbatasan tersebut diantaranya penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden, sehingga data yang didapat dalam penelitian ini tergantung

pada jawaban informan yang terbatas kepada pilihan jawaban yang telah disediakan.